

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH KEPUSTAKAWANAN *)

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kepustakawanan

Abstrak

Tulisan ilmiah merupakan media komunikasi keilmuan yang disajikan secara obyektif, berdasarkan fakta, membahas bidang tertentu, dan memberikan solusi. Penulisan karya tulis ini harus **Oleh: Lasa Hs **)** ilmiah.

Karya tulis ilmiah pada dasarnya terdiri dari karya tulis ilmiah pendidikan dan karya tulis penelitian. Kedua bentuk tulisan ini memiliki sistematika penulisan, cara penulisan, maupun struktur penulisan yang berbeda satu dengan yang lain.

Penulisan ilmiah berfungsi untuk mendokumentasikan ide dan pemikiran, mengembangkan bidang atau profesi tertentu, mengintegrasikan beberapa gagasan, memberikan solusi, dan memberikan wawasan.

Kata kunci: Karya Tulis Ilmiah, Penulisan Ilmiah, Kepustakawanan, Pengembangan Profesi

Pendahuluan

Pustakawan bukan sebagai karyawan pada umumnya. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (PP No. 24/2014 Pasal 1 Dab D). Pengertian ini lebih umum daripada yang dicantumkan dalam Pendampingan No. 9/2014 yang menyatakan bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan.

Pembatasan pengertian tersebut dapat dimaklumi bahwa Peraturan Pemerintah tersebut berlaku umum (termasuk lembaga maupun perguruan tinggi swasta). Sedangkan Peraturan tersebut ditujukan pada lembaga pemerintahan. Maka disini ada pembatasan Pegawai Negeri Sipil.

Sedangkan pustakawan menurut Peraturan Universitas UII No. 15/PU/REK/DK/2010, pustakawan adalah tenaga kependidikan tetap UII atau Pegawai Negeri Sipil yang dipekerjakan di lingkungan UII yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan kepustakawanan. Kemudian kepustakawanan merupakan kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan.

Dari batasan-batasan itu dapat dipahami bahwa pustakawan harus memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Hal ini berarti bahwa pustakawan harus memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi profesional dan personal (PP 24/2014 Pasal 33 dan Pasal 34). Kompetensi profesional meliputi aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja.

Kompetensi ini diperlukan untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan antara lain pelayanan ilmiah terutama untuk:

1. Kesulitan jabatan 2 (dua) tingkat lebih tinggi (Peraturan Universitas No.15/2010 Pasal 14 ayat d)

***) Makalah Workshop Pustakawan UII tgl. 4 Juni 2014 di Kampus Terpadu Jl. Kaliurang Km 14,5 BESI Yogyakarta**

*****) Kepala Perpustakaan UMY, dosen, penulis, asesor**

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kepustakawanan

Abstraks

Tulisan ilmiah merupakan media komunikasi keilmuan yang disajikan secara obyektif, berdasarkan fakta, membahas bidang tertentu, dan memberikan solusi. Penulisan karya tulis ini harus mengikuti pola penulisan ilmiah.

Karya tulis ilmiah pada dasarnya terdiri dari karya tulis ilmiah pendidikan dan karya tulis penelitian. Kedua bentuk tulisan ini memiliki sistematika penulisan, cara penulisan, maupun struktur penulisan yang berbeda satu dengan yang lain.

Penulisan ilmiah berfungsi untuk mendokumentasikan ide dan pemikiran, mengembangkan bidang atau profesi tertentu, mengintegrasikan beberapa gagasan, memberikan solusi, dan memberikan wacana,

Katakunci: Karya Tulis Ilmiah. Penulisan Ilmiah. Kepustakawanan. Pengembangan Profesi

Pendahuluan

Pustakawan bukan sebagai karyawan pada umumnya. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (PP No. 24/2014 Pasal 1 Bab I). Pengertian ini lebih umum daripada yang dicantumkan dalam Permenpan No. 9/2014 yang menyatakan bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan.

Perbedaan pengertian tersebut dapat dimaklumi bahwa Peraturan Pemerintah tersebut berlaku umum (termasuk lembaga maupun perguruan tinggi swasta). Sedangkan Permenpan tersebut ditujukan pada lembaga pemerintahan. Maka disini ada pembatasan Pegawai Negeri Sipil.

Sedangkan pustakawan menurut Peraturan Universitas UII No. 15/PU/REK/IX/2010, pustakawan adalah tenaga kependidikan tetap UII atau Pegawai Negeri Sipil yang dipekerjakan di lingkungan UII yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan kepustakawanan. Kemudian kepustakawanan merupakan kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan.

Dari batasan-batasan itu dapat dipahami bahwa pustakawan harus memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Hal ini berarti bahwa pustakawan harus memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi profesional dan personal (PP 24/2014 Pasal 33 dan Pasal 34). Kompetensi profesional meliputi aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja.

Kompetensi ini diperlukan untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan antara lain penulisan ilmiah terutama untuk:

1. Kenaikan jabatan 2 (dua) tingkat lebih tinggi (Peraturan Universitas No.15/2010 Pasal 14 ayat d)
2. Kenaikan Jabatan Pustakawan Pelaksana Lanjutan ke Pustakawan Penyelia
3. Kenaikan Jabatan Pustakawan Pertama ke Pustakawan Muda (Pasal 15)
4. Kenaikan Jabatan Pustakawan Madya ke Pustakawan Utama (Pasal 16)

Latar Belakang

Penulisan karya tulis ilmiah kepastakawanan perlu dibicarakan, disosialisasikan, dan dikembangkan dengan latar belakang dan dasar pemikiran bahwa:

1. Rendah karya tulis ilmiah kepastakawanan

Suatu realita bahwa kini telah ribuan lulusan Diploma dan S1, ratusan lulusan Pascasarjana (S2 dan S3) bidang perpustakaan. Namun sampai kini masih rendah produk mereka dalam bentuk karya tulis ilmiah. Kegiatan mereka terfokus pada kegiatan teknis perpustakaan. Kiranya sangat sedikit pustakawan yang menulis artikel ilmiah apalagi menulis buku kepastakawanan.

Rendahnya karya tulis ilmiah ini antara lain ditunjukkan oleh Sutardji (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa produktivitas publikasi pustakawan di kalangan Kementerian Pertanian adalah 0,04 artikel/pustakawan/tahun.

2. Dalam pengumpulan angka kredit para pustakawan terjebak kegiatan rutinitas
3. Kurang cerdas dalam arti kurang mampu menciptakan peluang, kurang mampu membaca peluang, dan kurang mampu memanfaatkan peluang
4. Kurang mampu memahami, bersikap, dan berpikir profesional
5. Jago kandang

Karena kurang berani melangkah, maka mereka merasa hebat dan berprestasi di lembaga sendiri. Mereka kurang percaya diri untuk tampil (menulis, menjadi narasumber, berprestasi kepastakawanan) di luar lembaga induk, baik tingkat daerah apalagi tingkat nasional.

6. Kurang mandiri

Dalam melaksanakan kegiatan kepastakawanan, mereka cenderung sesuai tugas pokok dan fungsi yang diberikan atasan langsung. Mereka kurang mandiri dalam melaksanakan kegiatan profesi kepastakawanan seperti menulis artikel, menulis buku kepastakawanan dan/atau Ke Islaman.

Tujuan

Masalah penulisan ilmiah yang merupakan salah satu komponen pengembangan profesi pustakawan perlu digalakkan dengan tujuan

1. Meningkatkan produktivitas karya ilmiah kepastakawanan
2. Memotivasi pustakawan untuk berani keluar dari cara berpikir, berperilaku stagnan dan terjebak oleh rutinitas
3. Pustakawan perlu meningkatkan kompetensinya dan berani melangkah untuk berpikir kreatif inovatif
4. Meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku profesional
5. Mendorong pustakawan UII untuk berani unjuk gigi di luar UII (karya tulis, narasumber, moderator, lomba karya tulis dll)
6. Memotivasi untuk mandiri (tidak tergantung perintah atasan)

Karya Tulis Ilmiah Kepustakawanan

Karya tulis merupakan salah satu komponen pengembangan profesi yang dapat dilakukan oleh semua jenjang jabatan pustakawan. Kegiatan ini merupakan salah satu kriteria untuk mengukur cepat tidaknya pencapaian prestasi (AK) seorang pustakawan. Soetjipto (2010) dalam Sutardji (2011): 63 menyatakan bahwa kriteria perolehan angka kredit dapat dibagi menjadi 4 (empat) kurun waktu:

1. Kurang dari 2 (dua) tahun berarti berkemampuan baik sekali;
2. Antara 2 – 3 tahun berarti berkemampuan baik;
3. Antara 3 – 4 tahun berarti berkemampuan cukup;
4. Lebih dari 4 tahun berarti kurang berkemampuan atau kemampuannya rendah.

Untuk mencapai kriteria 1 dan 2 diperlukan kompetensi antara lain kemampuan menulis karya tulis ilmiah. Tanpa adanya kemampuan ini sulit seorang pustakawan untuk berprestasi tinggi (loncat jabatan) apalagi sampai karir puncak (Pustakawan Utama, Pembina Utama, Golongan IV/e)

Pengertian

Karya tulis ilmiah merupakan bentuk komunikasi keilmuan melalui tulisan, menggunakan metode penulisan ilmiah, menyajikan pembahasan dan pemecahan masalah secara sistematis. Tulisan ini disajikan secara obyektif, jujur, ditulis dengan bahasa baku, dan didukung dengan data/fakta empirik, dan disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari uraian tersebut dapat diringkas bahwa karya tulis ilmiah sekurang-kurangnya harus memenuhi syarat-syarat: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah; (2) langkah pengerjaannya dijiwai dan menggunakan metode (berpikir) ilmiah; (3) tampilannya memenuhi syarat sebagai tulisan ilmiah (Dalman, 2011)

Ciri-ciri

Karya tulis terdiri dari karya khayali dan karya faktawi. Disebut karya khayali karena ditulis berdasarkan khayalan, imajinasi, dan angan-angan. Demikian pula dengan karya faktawi karena karya itu ditulis berdasarkan kenyataan atau fakta. Karya faktawi inilah yang juga disebut dengan karya tulis ilmiah. Untuk membedakan karya tulis ilmiah dan non-ilmiah dapat diketahui dari ciri-ciri berikut:

1. Obyektif

Karya tulis ilmiah harus obyektif. Artinya kalau masalah yang dibahas itu kurang baik harus dikatakan kurang baik. Begitu pula kalau masalah itu memang berkualitas menurut ukuran keilmuan, maka harus pula dikatakan berkualitas

2. Netral

Tulisan ilmiah adalah cerminan seorang ilmuwan yang netral dari segala kepentingan, baik kepentingan politik, ekonomi, golongan, maupun kedaerahan. Tulisan-tulisan yang memihak akan mengurangi obyektivitas.

3. Sistematis

Dalam mengekspresikan ide dan pemikiran melalui tulisan harus mengikuti sistem penulisan yang berlaku sesuai jenis tulisannya, terpola, dan runtut. Aturan-aturan inilah yang harus dipahami oleh seorang penulis tulisan ilmiah.

4. Logis

Sesuatu yang ditulis itu memang masuk akal atau logis. Kelogisan ini dapat ditinjau dari pola nalar induktif maupun deduktif. Lain halnya dengan tulisan khayali yang kadang tidak logis.

5. Menyajikan fakta

Apa yang dikemukakan dalam tulisan itu berdasarkan kenyataan, pengalaman empiris, atau keadaan yang sebenarnya. Fakta dan kenyataan inilah yang dibahas untuk mendapatkan jalan keluar atau solusi. Maka sebagai akhir tulisan ilmiah perlu ada penutup, simpulan, bahkan saran

6. Tidak pleonastis

Artinya kata-kata yang digunakan tidak berlebihan dan tidak berbelit-belit, tetapi tepat sasaran. Cara pengungkapan yang berbelit-belit apalagi dengan kalimat panjang akan menimbulkan multitafsir dan salah paham.

7. Menggunakan ragam bahasa formal

Tulisan ilmiah merupakan bentuk komunikasi keilmuan yang disajikan dengan bahasa formal, baku, sedarhana. Maka dalam penulisannya harus dengan bahasa resmi, ejaan yang benar, dan kalimat yang baik.

(Dalman, 2013: 12)

Jenis Karya Ilmiah

Pada dasarnya karya tulis yang membahas bidang, kajian, atau subjek tertentu dapat dikatakan karya tulis ilmiah. Mengingat perbedaan panjang pendek, materi, susunan, maupun tujuan maka dapat dikatakan karya tulis bermacam-macam seperti artikel ilmiah, buku, karya akademik dan lainnya. Namun demikian pada dasarnya karya ilmiah itu dapat dibagi menjadi karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian.

- **Karya ilmiah pendidikan**

Yakni karya tulis ilmiah yang disusun untuk memenuhi syarat maupun kewajiban yang terkait dengan proses pendidikan. Karya ini terdiri dari paper, tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Masing-masing karya ilmiah pendidikan ini memiliki cara penulisan, sistematika, dan struktur sendiri-sendiri

- **Karya ilmiah penelitian**

Yakni karya tulis yang disiapkan berdasarkan kajian, observasi, atau penelitian. Bentuk karya ini antara lain makalah seminar, hasil penelitian, dan artikel ilmiah, kamus, ensiklopedi, sumber sejarah dan lainnya. Penulisan karya tulis inipun memiliki sistematika, cara penulisan, dan struktur tersendiri.

Kerangka

Kerangka tulisan ilmiah itu bermacam-macam. Adapun kerangka penulisan hasil penelitian sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Judul tulisan
2. Nama dan alamat, jabatan penulis
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Ucapan terima kasih
6. Pengantar
7. Rumusan masalah (Latar belakang & tujuan)
8. Bahan dan Cara (penelitian)
9. Hasil
10. Pembahasan
11. Kesimpulan
12. Daftar Pustaka

Kerangka tersebut tidak mutlak harus sama seperti itu, tetapi bisa berbeda untuk masing-masing jenis karya ilmiah. Untuk kerangka artikel ilmiah hasil penelitian dapat dibuat kerangka sebagai berikut:

1. Judul artikel
2. Nama penulis
3. Abstrak dan kata kunci

4. Pendahuluan; latar belakang, tujuan
5. Metode penelitian
6. Hasil penelitian dan pembahasan
7. Simpulan dan saran
8. Daftar pustaka

Untuk artikel dari hasil pemikiran dan/atau kajian pustaka dapat disusun kerangka sebagai berikut:

1. Judul artikel
2. Nama penulis
3. Abstrak dan kata kunci
4. Pendahuluan; latar belakang, tujuan
5. Pembahasan
6. Penutup
7. Daftar pustaka

Untuk kerangka karya ilmiah lain seperti skripsi, tesis, disertasi, buku teks, maupun buku-buku referensi seperti kamus, ensiklopedi, biografi, dan lainnya memiliki kerangka tersendiri.

5 (lima) hal yang perlu diperhatikan

1. Keterbacaan

Penyajian pemikiran dan uraian dalam tulisan ilmiah hendaknya mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca. Tulisan yang sulit dibaca atau dipahami bisa menimbulkan multi tafsir dan salah persepsi.

Naskah yang sulit dipahami mungkin terjadi pada kurang tepatnya pemilihan kata, kurang pas dalam pemilihan huruf, penggunaan tanda baca, maupun sistematikanya.

2. Ketaat-asasan

Dalam penulisan keilmuan dituntut adanya konsistensi atau taat azas baik dalam penggunaan kata, penomoran, ejaan, sistematika, maupun pemilihan huruf. Penulisan yang tidak konsisten bisa membingungkan pembaca.

Memang ketika sedang menulis, kiranya sulit dilakukan konsistensi ini. Namun ketika melakukan penyuntingan, kiranya mudah dilakukan konsistensi ini karena naskah sudah dapat diperhatikan seutuhnya. Disana akan kelihatan penomoran yang tidak urut, ejaan yang salah, salah ketik, rancunya kalimat, dan mungkin ada ide yang loncat sana loncat sini.

3. Ketelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, harus dilakukan dengan seteliti mungkin. Ketelitian ini meliputi pemilihan data. Apakah data yang dicantumkan itu data primer atau data sekunder.

Begitu pula tentang pemasangan foto, grafik, table, dan lainnya harus disajikan dengan ketelitian tinggi

4. Kesopanan

Dalam mengekspresikan ide melalui tulisan semestinya telah dipikirkan secara matang tentang apa, bagaimana, bahasa, dan cara mengungkapkan masalah. Lain halnya dengan komunikasi lisan yang kadang-kadang orang tidak sempat memilih kata-kata yang tepat bahkan sering keseleo. Oleh karena itu dalam editing perlu dicek kembali barangkali ada kata atau kalimat yang kurang sopan.

5. Kebahasaan

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan buah pikiran kepada orang lain. Orang lain akan dapat memahami maksud seseorang apabila digunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Dalam hal kebhasaan ini perlu diperhatikan tata bahasa, penggunaan ejaan, dan struktur kalimat. Oleh karena itu setelah selesai penulisan, sebaiknya diteliti dulu oleh orang lain. Langkah ini untuk mendapatkan masukan dalam hal isi, sistematika penulisan, maupun penggunaan bahasa.

Bahasa

Bahasa karya tulis ilmiah harus menggunakan bahasa yang informatif, formal, baku, dan memenuhi syarat kepadatan isi.

1. Informatif berarti bahwa bahasa yang digunakan itu adalah bahasa yang lugas, ringkas, padat, tidak berbelit-belit, tidak diulang-ulang, terang, jelas, dan komunikatif

2. Formal/baku

Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku/resmi, bukan bahasa pasaran, bukan bahasa gaul, dan bukan bahasa SMS, serta bukan bahasa yang subjektif. Bahasa ini harus sesuai kaedah/aturan bahasa yang baik dan benar, logis, sistematis, dan rasional

3. Syarat kepadatan isi

Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang memiliki kepadatan isi, tegas, dan tepat. Oleh karena itu kata, frase, kalimat, maupun alinea demi alinea harus dibuat sepadat mungkin dengan memilih bahasa yang padat makna sehingga tidak menimbulkan multi tafsir maupun kesalahpahaman bagi pembaca.

(Syamsuddin, 1994)

4. Penggunaan kalimat efektif

Kalimat efektif merupakan bentuk kalimat yang mampu mengungkapkan isi dan maksud uraian yang dapat dipahami pembaca persis seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu dalam penyusunan kalimat efektif hendaknya memilih kata-kata yang tepat, hubungan antarbagiannya itu logis, ejaan benar, dan tanda baca tepat

Manfaat

Pustakawan memiliki peluang banyak untuk menulis apapun termasuk menulis bidang kepustakawanan dan KeIslaman. Menulis bukan sekedar paham tata bahasa, ejaan, tanda baca, maupun mampu menyusun kalimat dengan bagus. Menulis memerlukan totalitas kemauan, keberanian, dan kemampuan. Francis Bacon dalam Lasa Hs (2007) menyatakan "*reading make full man, conference a ready man, and writing an exact man*". Oleh karena itu, ilmu pengetahuan, profesi, atau suatu bidang akan berkembang cepat dan luas melalui tulisan.

Tulisan merupakan rekaman ide, pemikiran, pengalaman, dan renungan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Maka nama dapat diangkat dan ilmu dapat diabadikan melalui tulisan berabad lamanya. Pemikiran, ilmu pengetahuan, teori yang telah ditulis/rekam masih tetap hidup meskipun jasad penulis hancur dimakan tanah. Mereka hidup (pikiran, ide) dalam kematian jasad.

Banyak manfaat dari kegiatan tulis menulis antara lain; keluar dari kesumpekan, memperoleh kebahagiaan karena memberi sesuatu kepada orang lain, mengaktifkan sel-sel otak, mengadakan perubahan, memberikan pencerahan, mengembangkan suatu profesi (pustakawan), dan eksistensi diri. Lebih jauh Bernard Percey (1981) dalam Lasa Hs (2007) menyatakan tentang manfaat penulisan yakni:

1. Merupakan sarana ekspresi diri/*a tool for self expression*
2. Sebagai sarana membantu pengembangan kepuasan diri, kebanggaan, dan harga diri/*a tool t help developing personal satisfcation, pride, and feeling of self watch*
3. Sebagai sarana pemahaman/*a tool for understanding*
4. Sebagai sarana peningkatan kesadaran diri dan persepsi terhadap lingkungan/*a tool for increasing awareness and perception of own's environment*
5. Sebgai sarana pelbatan diri secara aktif dan bukan sekedar pasrah/*a tool for active envolment, not passive acceptande*
6. Sebagai sarana pengembangan pemahaman dan kemampuan bahasa/*a tool for developing and understanding of and ability to use the language.*

Penutup

Pustakawan sebagai profesional memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan profesi antara lain melakukan penulisan karya tulis ilmiah. Kiranya sulit bagi mereka akan berkarir baik apalagi mencapai karir puncak apabila tidak melakukan kegiatan penulisan ini.

Tulisan ilmiah memiliki banyak ragam dan memiliki banyak manfaat antara lain untuk mengembangkan dan mensosialisasikan bidang kepustakawanan, ekspresi diri pustakawan, mendokumentasikan ide dan pemikiran kepustakawanan, mengintegrasikan beberapa ide, dan memberikan solusi tentang suatu masalah.

Rendahnya penulisan ilmiah akan menghambat pengembangan profesi kepustakawanan. Untuk itu perlu diciptakan iklim keilmuan dan penulisan di kalangan pustakawan.

Daftar Pustaka

- Dalman. 2011. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaan Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lasa Hs. *Dasar-Dasar Penulisan Bidang Perpustakaan*. Makalah Temu Ilmiah Penulisan Bagi Pustakawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 21 Agustus 2007.
- Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustayaan
- Peraturan Universitas UII Nomor 15/PU/REK/IX/2010 tentang Jabatan Fungsional, Pangkat dan Angka Kredit Pustakawan UII.
- Syamsudin, Munawar. 1994. *Dasar-Dasar dan Metode Penulisan Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutardji; Sri Ismi Maulidiyah. Produktivitas Pustakawan Kementerian Pertanian Sebagai Penulis Artikel Yang Dipublikasikan Dalam Jurnal. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 20 (2) Oktober 2011

- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia; Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo.

RENUNGAN

- **Banyak orang yang “ingin” tetapi hanya sedikit yang “mau”**
 - **5 % pustakawan kita mau berpikir, 15 % agak mau berpikir, 80 % pilih “mati” daripada harus berpikir.**
 - **Angkat dan abadikan nama dan ilmumu melalui tulisan**
-

NASKAH